

PUSAT WISATA JAMU DI SUKOHARJO YANG INOVATIF DAN EDUKATIF

Indra Kurniawan

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Kurniawani460@yahoo.com

Ismadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Ismadi.ir@gmail.com

Rully

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan Surakarta

Rully@lecture.utp.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 17.000 lebih pulau serta berada di garis khatulistiwa menjadikan Indonesia mempunyai keanekaragaman hayati yang dapat tumbuh, dengan banyaknya potensi menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata. Sejalan dengan tujuan tersebut Menteri koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan bakal menjadikan Kabupaten Sukoharjo sebagai pusat destinasi wisata jamu di Indonesia, selama ini proses produksi jamu dari hulu sampai dengan hilir sudah terdapat di Kabupaten Sukoharjo. Sejalan dengan itu akan memberikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan adanya wisatawan yang datang. Dari potensi yang ada tersebut wisatawan memerlukan suatu wadah pusat wisata yang menampung segala kegiatan produksi jamu serta membantu memasarkan produk jamu dari Kabupaten Sukoharjo. Upaya pembangunan pusat wisata jamu merupakan sarana untuk mengangkat nama Kabupaten Sukoharjo supaya lebih dikenal. Upaya perencanaan pariwisata jauh lebih baik jika dikombinasikan unsur inovatif dan edukatif, sehingga menciptakan kegiatan berwisata yang lebih berwawasan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Edukatif, Inovatif, Jamu, Wisata

Abstrack

Indonesia is an archipelagic country with more than 17,000 islands and is located on the equator making Indonesia has a biodiversity that can grow, with a lot of potential to make Indonesia a tourist destination. In line with this goal, the coordinating minister for Human Development and Culture will make Sukoharjo Regency a center for herbal herbal tourism destinations in Indonesia. So far, the production process for herbal medicine from upstream to downstream has been in Sukoharjo Regency. there are tourists coming. From the existing potential, tourists need a tourist center container that accommodates all herbal production activities and helps market herbal products from Sukoharjo Regency. The effort to build an herbal tourism center is a means to raise the name of Sukoharjo Regency so that it is better known. Tourism planning efforts are much better if they combine innovative and educative elements, thus creating tourism activities that are more scientific.

Keyword: Educational, Innovative, Herbal Medicine, Tourism

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (15% dari total jumlah tumbuhan di dunia) dengan luas kawasan hutan sebesar 125.797.052 Ha hingga Desember 2021 serta sumber daya alam yang patut dilestarikan. Hal ini karena semua makhluk dan tanaman dapat hidup dibawah keseimbangan antara sinar matahari dan hujan salah satunya tanaman biofarmaka¹.

Tanaman biofarmaka dalam Bahasa Jawa biasa disebut empon-empon. Jenis tanaman yang masuk dalam cakupan tanaman biofarmaka diantaranya adalah jahe, kencur, kunyit, lempuyang dan lengkuas. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi penghasil tanaman empon-empon tertinggi nomor dua setelah Provinsi Jawa Timur. Jumlah tanaman biofarmaka yang dihasilkan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 sekitar 97 ribu ton. Tanaman biofarmaka inilah yang

akan digunakan sebagai bahan baku pembuatan jamu².

Banyaknya tanaman biofarmaka yang dihasilkan di Provinsi Jawa Tengah ini dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Sukoharjo khususnya Kecamatan Nguter untuk meracik aneka tanaman biofarmaka dan rempah-rempah menjadi minuman jamu. Lambat laun, racikan ini dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Sukoharjo maupun sekitarnya. Minuman jamu yang dihasilkan dikemas dalam botol bahkan seiring dengan perkembangan zaman saat ini minuman jamu banyak dikemas dalam bungkus *sachet*. Hal ini memudahkan dalam menjual serta mempopulerkan minuman jamu tersebut³.

Melihat perkembangan dari minuman jamu yang ada di Kecamatan Nguter, Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) bersama Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

¹ (Anugrah, 2021 *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*)

² Statistik, 2021, *Produksi Tanaman Biofarmaka (Obat) 2018-2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

³ (Ernawati, Wicaksono, & Wardani, 2022 *SOLOPOS.COM*. Retrieved from Ternyata Ini Alasan Sukoharjo Dijuluki Kota Jamu)

(Kemenko PMK) melakukan penancangan Kabupaten Sukoharjo sebagai daerah wisata jamu Indonesia. Kecamatan Nguter merupakan salah satu kecamatan yang menghasilkan jamu hal ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat yang sebagian besar merupakan pembuat jamu, serta terdapat pula Pasar Jamu Nguter. Penerapan konsep inovatif dilaksanakan dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi dalam pemilihan bahan bangunan maupun desain pusat wisata jamu. Kemudian dilakukan penggabungan konsep edukatif maka akan didapatkan penyampaian yang menarik dan menyenangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep inovatif dan edukatif dibuat dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan perancangan Pusat Wisata Jamu karena adanya keterkaitan dengan fungsi kegiatan dan kebutuhan dalam desain bangunan. Hal ini supaya mendapatkan kualitas fisik bangunan yang menarik, letak yang strategis, dan fasilitas penunjang yang lengkap.

Dengan dicanangkannya Kabupaten Sukoharjo sebagai destinasi wisata jamu Indonesia maka diperlukan wadah yang dapat memfasilitasi wisatawan yang datang dari berbagai daerah di Indonesia untuk dapat memperkenalkan bahan baku jamu serta proses pengolahan yang edukatif guna menghasilkan produk yang dihasilkan dari bahan yang sering di jumpai di lingkungan masyarakat dalam satu wadah bangunan Pusat Wisata Jamu yang inovatif dan edukatif guna meningkatkan perekonomian untuk masyarakat sekitar, maka dibutuhkannya rancangan dengan penerapan konsep bangunan untuk menampung segala kegiatan dan kebutuhan didalamnya.

B. Permasalahan

Bagaimana merencanakan dan merancang Pusat Wisata Jamu di Sukoharjo yang inovatif dan edukatif?

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam analisis data dengan menyajikan data yang dikaitkan dengan tujuan dan sasaran serta kondisi *site*

setempat untuk kemudian dibahas solusi permasalahannya dengan menggunakan metode:

1. Analisa kualitatif yaitu dengan mengurai data dengan cara menganalisa data-data yang diperoleh dengan menggunakan media gambar sebagai sarana untuk mendapatkan *output* yang diinginkan berdasarkan data di lapangan;
2. Menurut Sugiyono, teknik penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian dengan landaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel. Umumnya teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak, teknik pengumpulan data menggunakan instrumen metode penelitian kuantitatif, analisa data yang bersifat kuantitatif atau statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan⁴;
3. Sintesis yaitu dengan memadukan hasil analisa yang diperoleh sehingga akan menghasilkan

kesimpulan untuk mendapatkan suatu konsep merancang desain.

III. Landasan Teori

A. Tinjauan Umum Wisata

Wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung (Harahap, 2018).

Wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumberdaya, baik alami maupun buatan manusia, seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Ananto, 2018). Menurut Siregar (2017) wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya

⁴ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*.

dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut. Keunikan suatu daerah wisata dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora fauna, kemajuan teknologi dan unsur spiritual.⁵

B. Tinjauan Umum Inovatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, inovatif berasal dari kata inovasi yang berarti penemuan baru yang berbeda dari yang telah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Sedangkan inovatif sendiri berarti kemampuan untuk berinovasi atau kemampuan untuk mengadakan inovasi. Pustakawan idealnya diharapkan memiliki sikap yang senantiasa mengeksplorasi lingkungannya dan menginvestasi kemungkinan-kemungkinan baru, memiliki rasa kekaguman (*sense of awe*). Inovasi adalah suatu alat, hal, atau gagasan yang baru dimana hal

tersebut belum pernah ada sebelumnya, dimana dengan terciptanya hal baru tersebut diharapkan dapat menjadi sesuatu yang menarik dan berguna. Seseorang yang selalu berinovasi maka dapat dikatakan seorang yang inovatif, orang yang melakukan inovasi disebut inovator. Sesuatu hal yang inovatif bukan hanya melahirkan sesuatu yang baru namun haruslah bermanfaat bagi sang inovator atau orang lain juga, artinya sesuatu yang inovatif tersebut dapat berguna bagi inovator contohnya dapat lebih menghemat, lebih efisien dalam pembuatan produk, dapat menghasilkan keuntungan yang banyak, dan bermanfaat bagi orang lain artinya produk yang berinovasi seharusnya lebih baik lagi dan lebih bermanfaat lagi misalnya bila sebelumnya produk yang dijual kemasannya besar dan berat, produsen berusaha berinovasi membuat kemasan yang ringan dan mudah dibawa-bawa tentunya ini menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Inovator juga harus bisa berani ambil resiko didalam setiap jalan yang ia ambil, seorang

⁵ ALI, B. S. (2015). *STRATEGI PENGEMBANGAN FASILITAS GUNA MENINGKATKAN DAYA TARIK MINAT WISATAWAN DI DARAJAT PASS (WATERPARK) KECAMATAN PASIRWANGI KABUPATEN GARUT*.

wirausahawan harus bisa memiliki sikap tenang dikala menghadapi kondisi yang sulit sekalipun, Seorang wirausahawan yang bisa berinovasi akan tenang menghadapi situasi apapun karena ia akan terus menciptakan sesuatu yang baru dengan kreasinya, memindahkan sesuatu yang kurang produktif menjadi sumber daya yang produktif sehingga dapat memberikan keuntungan, nilai ekonomis dan yang terpenting manfaat bagi wirausahawaan dan orang lain.

A. Tujuan Inovatif

Menurut Makmur dan Thahier (2015, p. 26), tujuan inovasi secara umum adalah sesuatu bentuk kebutuhan yang ingin diwujudkan melalui kegiatan mengkontruksi pemikiran dengan diimplementasikan dalam tindakan nyata atau pekerjaan nyata untuk menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sedangkan tujuan inovasi secara spesifik berdasarkan jenis profesi sebagai pengusaha adalah menciptakan suatu kondisi agar bidang usahanya dapat

berkembang dengan baik. Tujuan inovasi berdasarkan empat sisi pandang adalah (Makmur & Thahier, 2015, p. 28):

1. Perspektif anggaran atau finansial, yaitu terus menerus mencari sebuah inovasi untuk menemukan cara baru dimana menggunakan anggaran yang relatif kecil, tetapi mendapatkan hasil yang banyak.
2. Perspektif pelanggan, yaitu semua elemen dalam perusahaan yang terus menerus berinovasi untuk mencari pelanggan yang banyak dan memberikan layanan yang terbaik.
3. Perspektif pengelolaan bisnis internal, yaitu secara realita bahwa setiap unsur manajemen harus memiliki inovasi untuk menciptakan suasana kondusif internal perusahaan.

C. Edukatif

Kata edukatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan. Kata edukatif sendiri merupakan

kata serapan dari kata “edukasi” yang berarti pendidikan. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukatif adalah segala sesuatu yang bersifat mendidik atau segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan.

A. Fungsi Pendekatan Edukatif

Milan Rianto (2006) secara rinci menjelaskan fungsi pendekatan pembelajaran sebagai berikut:⁶

1. Sebagai pedoman umum dalam menyusun langkah-langkah metode pembelajaran yang akan digunakan;
2. Memberikan garis-garis rujukan untuk perancangan pembelajaran;
3. Menilai hasil-hasil pembelajaran yang telah dicapai.

4. Mendiagnosis masalah-masalah belajar yang timbul.

IV. Analisis dan Hasil

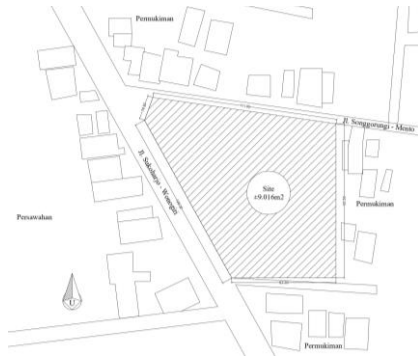
A. Analisis Site

a. Site

Dasar pertimbangan kriteria pemilihan lokasi sebagai berikut:

1. Daya dukung terhadap keterpaduan
 - Memiliki akses yang mendukung sebagai pusat wisata jamu
2. Kemudahan penataan
 - Mudah dalam penataan pola sirkulasi, tata ruang dan tata massa
3. Strategis
 - Mudah terlihat dari akses utama, bisa dijadikan *point of interest*.
 - Aksesibel (mudah dijangkau dengan kendaraan umum)
4. Memiliki sudut pandang yang baik
 - View indah

⁶ ANALIS rianto, m. (2006). *Pendekatan, Strategi, dan Metode Pembelajaran*



Gambar 1. Site

Lokasi yang paling mendukung perancangan pusat wisata jamu di Sukoharjo yang inovatif dan edukatif dengan luas lahan 9,016.09 m².

Batas wilayah *site* terpilih:

Timur : pemukiman warga

Utara : Jl. Songgorungi – Mento

Barat : Jl. Sukoharjo – Wonogiri

Selatan : Pemukiman warga

b. Pencapaian

Bertujuan untuk mendapatkan konsep *main entrance*, *side entrance* yang paling ideal.

- Pencapaian *Main Entrance* (ME)

Kriteria pencapaian *main entrance*:

1. Tata letak

Agar peletakan ME nantinya dapat menjadi akses utama pintu masuk pengunjung.

2. Titik tangkap

Pengunjung dengan jelas dapat melihat ME meskipun hanya menggunakan pandangan mata.

3. Lalu lintas kendaraan

Kepadatan lalu lintas kendaraan agar tidak terganggu oleh kemacetan lalu lintas dalam mencapai ke dalam tapak



Gambar 2. Pencapaian ME

- Pencapaian *Side Entrance* (SE)

Kriteria pencapaian *side entrance*:

1. Tata letak

Menjadikan SE sebagai pintu masuk utama bagi

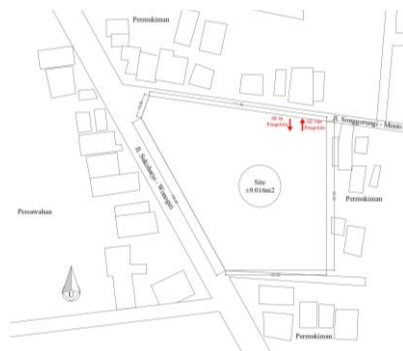
pengelola dan mendukung fungsi *service* di dalam *site*.

2. Titik tangkap

Pengelola dapat dengan jelas melihat SE meskipun hanya menggunakan pandangan mata.

3. Lalu lintas kendaraan

Lalu lintas kendaraan yang tidak mengganggu ME



Gambar 3. Pencapaian SE

c. Orientasi

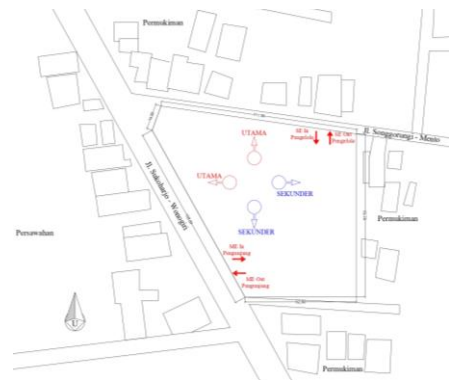
Bertujuan untuk menentukan arah hadap bangunan sebagai pengenalan bangunan.

Kriteria pemilihan orientasi bangunan:

1. Menonjolkan pengenalan bangunan.

2. Diorientasikan ke arah yang paling banyak terlihat oleh pengguna jalan.

3. Mengarahkan pengunjung untuk menuju entrance bangunan secara efektif (cepat, mudah dan lancar)



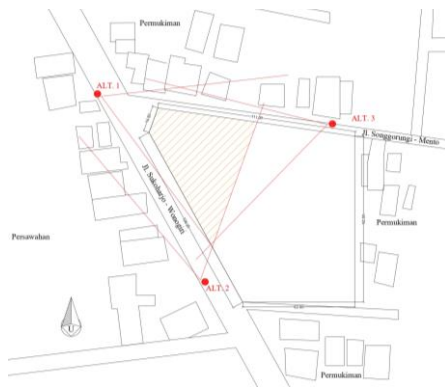
Gambar 4. Orientasi bangunan

d. Titik Tangkap

Tujuan titik tangkap merupakan metode menemukan dan menentukan *Point of Interest* (bagian yang diekspose) dengan tujuan menjadi daya tarik awal pengunjung sebelum memasuki pusat wisata jamu di Sukoharjo.

Kriteria penentuan titik tangkap terhadap bangunan:

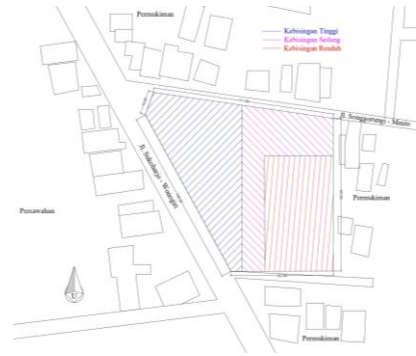
- a. Kemudahan dalam pengamatan dan pengenalan
- b. Kondisi di lingkungan sekitar tapak yang tidak mengganggu titik tangkap
- c. Pengamat yang ada di sekitar tapak
- d. Sudut pandang pengamat



Gambar 5. Titik tangkap bangunan

e. Kebisingan

Tujuan dari kebisingan ini adalah untuk mereduksi tingkat kebisingan yang berasal dari luar *site* dengan tujuan mendapatkan kenyamanan baik di dalam kawasan maupun di dalam bangunan, serta analisa ini sangat berhubungan dengan konsep *view* yang akan di tonjolkan.



Gambar 6. Kebisingan

1. Arah Barat, dengan intensitas kebisingan yang paling tinggi dari jalan utama Provinsi Sukoharjo – Wonogiri
2. Arah Utara, dengan intensitas kebisingan sedang dari jalan Songgorungi – Mento
3. Arah Selatan dan Timur, dengan intensitas kebisingan rendah

B. Besaran Ruang

Rekapitulasi besaran ruang Pusat Wisata Jamu di Sukoharjo yang inovatif dan edukatif.

Jumlah luasan total ruang galeri jamu: 1177,39 m².

Jumlah luasan total ruang *workshop* jamu: 1406,9 m².

Jumlah luasan total ruang pengelola administrasi: 438,46 m².

Jumlah luasan total ruang pendukung kegiatan: 1036,64 m².

Jumlah luasan total ruang *service*: 300,65 m².

Total : 4360,04 m².

Flow keseluruhan 30% : 1308,01 m².

Jumlah total luasan ruang kegiatan: 5668,05 m².

Koefisien Dasar Bangunan (KDB)/ *Building Coverage* (BC) untuk bangunan tidak boleh melebihi 70% dan 30% wilayah harus untuk ruang terbuka hijau dengan tujuan mempertahankan keasrian.⁷ Jadi luas lantai dasar yang diijinkan ditutupi atap adalah sebagai berikut
KDB= 40% dari luas tapak

$$= 40\% \times 9000 \text{ m}^2$$

$$= 3600 \text{ m}^2$$

KDH= 60% dari luas tapak

$$= 60\% \times 9000 \text{ m}^2$$

$$= 5400 \text{ m}^2$$

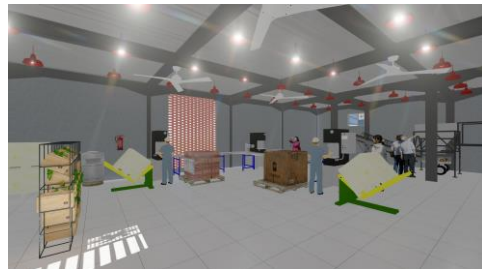
Jumlah lantai bangunan= total kebutuhan ruang: KDB

$$= 5668,05 \text{ m}^2 : 3600 \text{ m}^2$$

$$= 1,574 \text{ lantai}$$

Dibulatkan menjadi = **2 lantai**

C. Hasil Desain



⁷ PT Agnia Khassa Arkananta. (2022). *Definisi dan Cara Menghitung Koefisien Dasar Bangunan*. Jakarta.



V. Kesimpulan/Ringkasan

Berdasarkan uraian diatas guna mendukung wacana menjadikan Kabupaten Sukoharjo menjadi kota jamu Indonesia maka dibutuhkan suatu wadah untuk memfasilitasi kegiatan berwisata dengan produk jamu dan keturunannya sebagai ciri khas utamanya. Karena dalam hal itu muncul suatu pemikiran untuk menyediakan wadah pusat wisata jamu dengan fasilitas pengenalan, pengolahan, serta penanaman produk jamu di satu lokasi terpadu dalam bentuk Pusat Wisata Jamu di Sukoharjo yang inovatif dan edukatif.

Daftar Pustaka

Anugrah, N. (2021, Desember 17). *Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kementerian*

Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Retrieved from Siaran Pers:

<http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/6330/capaian-tora-dan-perhutanan-sosial-di-tahun-2021>

Statistik, B. P. (2021). *Produksi tanaman biofarmaka (obat) 2018-2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Ernawati, R., Wicaksono, R. E., & Wardani, I. S. (2022, February 21). *SOLOPOS.COM*. Retrieved from Ternyata Ini Alasan Sukoharjo Dijuluki Kota Jamu: <https://www.solopos.com/ternyata-ini-alasan-sukoharjo-dijuluki-kota-jamu-1260414>

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta

Rianto, M. (2006). *Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran*. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP.

PT Agnia Khassa Arkananta. (2022). *Definisi dan cara menghitung koefisien dasar bangunan*. Jakarta: Arkananta